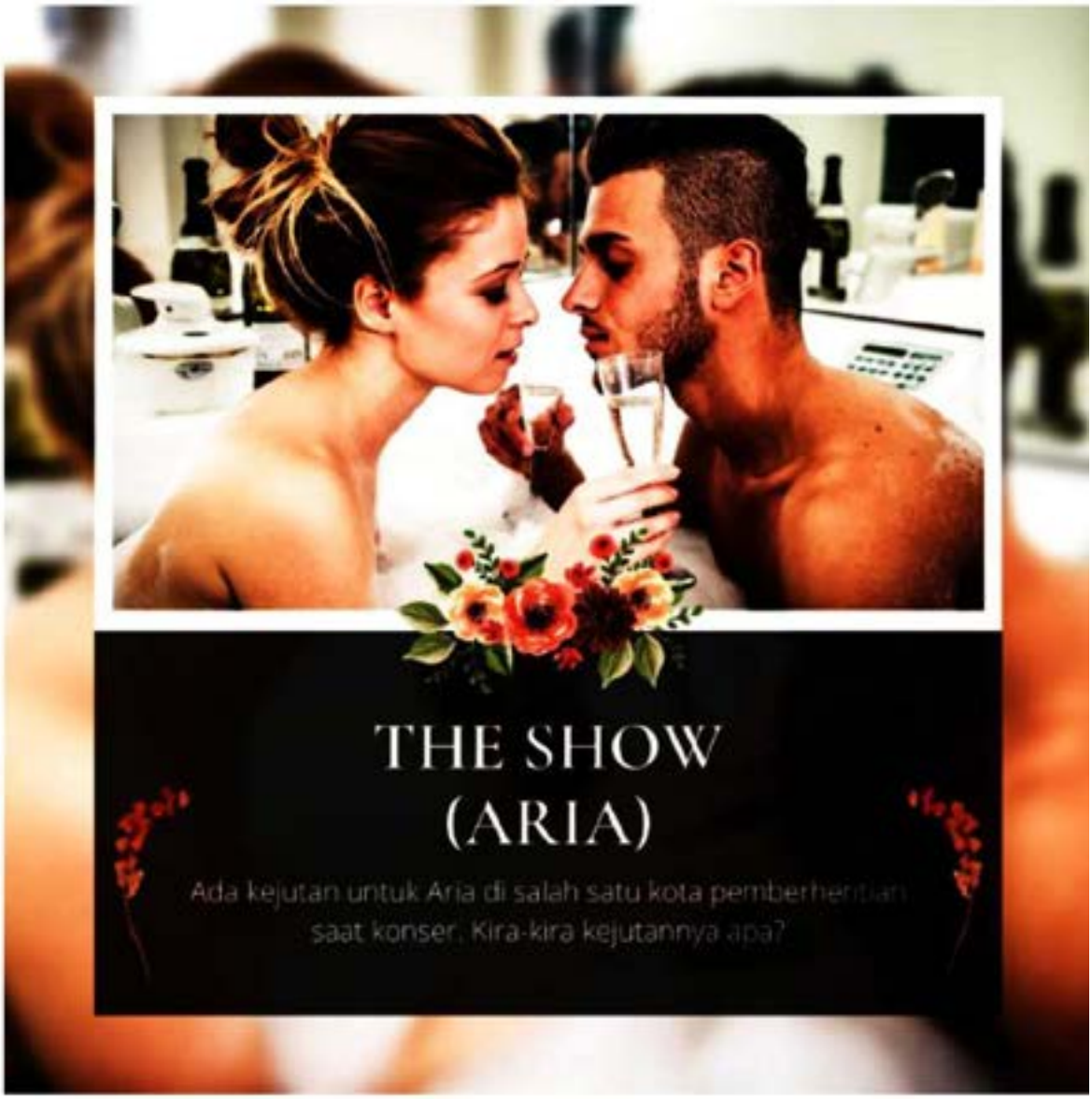

Aria

"Sebelum masuk ke lagu berikutnya, minta waktu sebentar ya. Ada yang mau ngasih *surprise* katanya." Elkie, yang biasanya enggak banyak bicara di sepanjang konser, mendahuluiku. "Gue juga minta buat nyalain *flash light* di *handphone* kalian."

Aku menatap Elkie yang malah cengengesan. Begitu juga dengan Kaba dan semua *additional player* yang ada di atas *stage*. Sepertinya cuma aku yang *clueless*, enggak tahu apa-apa tentang *surprise* yang dimaksud Elkie.

"*Surprise* apaan?" tanyaku.

Saat ini kami berada di Semarang, dan seperti di kota-kota lainnya, konser kali ini sudah punya *rundown* yang jelas. *Setlist* yang dibawakan sama seperti di kota lain, kecuali *surprise* dadakan yang dimaksud Elkie.

Pencahayaan di sekitar *stage* mendadak padam, kecuali lampu sorot yang berada tepat di atas kepalaku. Lampu itu membuatku menjadi satu-satunya sorotan di tengah panggung. Sementara di bawah panggung, ribuan *flash light* dari ponsel menyala membentuk lautan cahaya yang kontras dengan gelap malam. Ini ritual yang biasa dilakukan setiap kali STORM membawakan lagu *ballad*, agar sesuai dengan suasana galau yang dihadirkan lewat lagu.

Kaba menggebuk drum, diikuti Elkie yang menggenjreng gitarnya. Telingaku menangkap nada yang sudah tidak asing.

Lagu selamat ulang tahun.

Seketika tawaku pecah. Hari ini bukan ulang tahunku, melainkan dua hari yang lalu. Namun, telat dua hari masih bisa ditolerir. Merayakan ulang tahun bersama penggemar merupakan salah satu momen paling menyenangkan di sepanjang karierku sebagai musisi.

Ribuan penonton yang memadati arena konser ikut menyanyikan lagu selamat ulang tahun, menambahkan namaku ke dalam lirik lagu tersebut.

Ternyata, bukan itu kejutan yang sebenarnya.

Dari arah belakang panggung, tiba-tiba aku mendengar suara yang sudah sangat akrab di telingaku, mendominasi lagu tersebut. Aku mendapati Shaloom menaiki *stage* dengan kue, beserta lilin membentuk angka 40 di atasnya.

Ini baru namanya kejutan.

"Happy birthday, Papa," ujar Shaloom di akhir lagu.

Aku tidak bisa menutupi rasa bangga saat melihat Shaloom melangkah dengan yakin di atas *stage*—panggung yang suatu hari nanti akan dikuasainya karena namanya sendiri, tidak lagi perlu embel-embel 'anak Aria Daniel' di belakang namanya.

Shaloom menyodorkan kue tepat di hadapanku dengan cengiran lebar di wajahnya.

"Katanya enggak bisa datang," ujarku.

Sebelumnya, Shaloom beberapa kali ikut dalam rangkaian tur kalau waktunya memungkinkan. Shania enggak mengizinkannya bolos, jadi kadang mereka menyusul ke kota mana pun aku berada di akhir pekan, lalu kembali ke Jakarta di Minggu malam.

"Kan, *surprise*. Bohong dikit enggak apa, ya, Pa. Om elkie yang nyuruh bohong," sahut Shaloom, disambut genjrengan gitar Elkie.

Aku meraih Shaloom ke pelukan dan mencium puncak kepalanya. Ada rasa haru memenuhi dadaku. Setelah video dengan Gala yang membuatnya menjadi bulan-bulanan, butuh waktu bagi Shaloom untuk kembali ke depan publik. Dia masih belum begitu nyaman menjadi pusat perhatian. Karena itulah Shaloom menolak ajakanku untuk tampil di konser menyanyikan lagu duet kami.

Namun malam ini, aku melihatnya tanpa sedikit pun ragu, muncul ke tengah *spotlight*. Demi ulang tahunku.

Aku merasa menjadi manusia paling beruntung saat ini.

"Tiup lilinnya," seru Shaloom. Dia menggeliat untuk melepaskan diri dariku, lalu menyodorkan kue tepat di bawah hidungku.

Biasanya aku paling kaku soal *rundown*. Aku enggak mau jadwal yang sudah disusun dengan sangat teliti jadi molor

karena tambahan *gimmick* di atas *stage*. Ada ribuan penggemar yang rela datang dan menonton konser sampai selesai, dan mereka butuh waktu lama untuk pulang ke rumah. *Gimmick* hanya mengulur waktu, membuat jadwal mundur dari yang seharusnya, dan mereka terpaksa pulang lebih malam.

Kali ini, aku bisa menoleransi kejadian dadakan ini.

"*Wait, make a wish* dulu." Shaloom mengingatkanku, di saat aku mengambil ancang-ancang untuk meniup lilin.

Make a wish?

Harapanku adalah menyatukan kembali keluargaku. Tidak ada harapan lain yang lebih berharga dibanding pulang ke rumah disambut oleh Shania, juga Shaloom. Semua harapanku sudah terwujud.

Di depan kue yang disodorkan Shaloom, aku menghaturkan harapan baru.

Semoga aku diberi kekuatan untuk bisa menjaga keluargaku.

Setelahnya, aku meniup lilin, diikuti gemuruh tepuk tangan ribuan penggemar. Ulang tahun yang hampir sempurna.

Hampir, karena tidak ada Shania.

Aku menjulurkan leher ke arah belakang panggung, menunggu dengan penuh antisipasi kehadiran Shania. Sampai gemuruh tepuk tangan mulai mereda, Shania tidak muncul.

"Mama mana?" bisikku.

Shaloom menggeleng. "Di Jakarta. Mama enggak bisa datang."

Aku menatapnya dengan sebelah alis diangkat. Shaloom adalah pembohong yang buruk. Aku yakin Shania ada di suatu tempat, mungkin menungguku dengan kejutan berikutnya, karena mustahil dia membiarkan Shaloom ke

Semarang sendirian.

Harapan Shania menunggu dengan kejutan lain menerbitkan senyum di wajahku.

"Kamu temenin Papa nyanyi ya, Nak," pintaku.

Raut ragu melintas di wajah Shaloom. Aku tidak akan memaksa jika dia belum siap. Namun, Shaloom mengejutkanku dengan satu kata singkat, 'oke.'

Aku bertanya sekali lagi, memberitahunya bahwa dia bisa menolak. Shaloom kembali mengangguk, kali ini terlihat lebih yakin dibanding jawaban sebelumnya.

"Kejutan berikutnya, *Semua Tanpa Hadirmu,* bareng Shaloom." Ucapanku disambut tepuk tangan dan teriakan penuh dukungan.

Kaba memulai intro yang dilanjut dengan permainan gitar Elkie. Shaloom menghela napas panjang sebelum bersiap-siap untuk mulai bernyanyi. Aku menggenggam tangannya untuk memberitahu bahwa aku ada di sini untuknya.

Lantunan suara Shaloom mengalun dengan sempurna. *I can't help myself but smiling like a proud father.*

Tiba giliranku, aku menyahut suara Shaloom. Hingga tiba di bagian *chorus* ketika aku dan Shaloom bernyanyi bersamaan. Aku mengambil suara dua, membiarkan Shaloom lebih dominan.

It's time for her to shine.

Penampilannya jauh lebih baik dibanding sebelumnya. Dia tidak lagi gugup. Bahkan Shaloom bisa berinteraksi dengan luwes bersama penonton.

Kata Bu Astri, *"She's a natural born talented."* Aku setuju dengan pendapat itu. Anakku terlahir untuk bersinar di atas panggung dan seluruh dunia harus tahu itu.

Lagu itu diakhiri dengan sesi solo yang kuserahkan kepada

Shaloom. Dia menjadikan lagu itu sebagai miliknya.

"Good job, Nak."

Shaloom meringkuk ke dalam pelukanku. Dia kembali malu-malu, padahal belum sampai semenit yang lalu dia tampil penuh percaya diri di depan ribuan pasang mata. Sekarang dia kembali menjadi putri kecilku.

**

"Good job." Bu Astri menyambut di belakang panggung begitu konser selesai. Aku menyalami beliau, juga kru yang terlibat dalam menyukseskan konser ini.

Adrenalin yang mempengaruhi sepanjang 2,5 jam tadi, masih mengiringku sampai ke belakang panggung.

Langkahku terhenti saat melihat Shania menunggu di barisan terakhir. Dengan sebuket bunga di tangannya.

Tawaku sontak pecah. Dugaanku benar, Shania menunggu dengan kejutan lain. *Well*, kehadirannya saja sudah menjadi kejutan yang sangat menyenangkan.

Aku berlari menghampirinya. Dengan sekali sentakan, aku memeluknya dan mengangkat tubuhnya, lalu memutarnya. Aku masih tertawa, sementara Shania terpekik kaget.

Kebiasaan yang sempat terhenti selama lima belas tahun, sekarang kembali hadir.

Aku menurunkan Shania hingga berdiri di atas kakinya. Tanpa menghiraukan keadaan belakang panggung yang padat, aku menciumnya.

"Miss you," bisikku, sebelum kembali menciumnya.

Shania meninju dadaku pelan dan menggeliat untuk melepaskan diri. Dia menatapku penuh protes. Wajahnya yang bersemu merah memberitahuku bahwa dia masih

canggung untuk bermesraan di depan orang banyak.

Like I care. I just want to kiss my wife.

Senyumku terkembang saat menyebut Shania dengan sebutan istri. Sebulan berlalu semenjak aku kembali menikahinya, dan tidak ada hari yang terlewat tanpa perasaan bahagia.

She completes me.

"Happy birthday, A," ujarnya sambil menyodorkan bunga kepadaku.

Aku menghirup aroma bunga segar itu, sebelum mencium pipinya. "Makasih, istri paling baik sedunia."

Shania mencibir, tapi dia tidak bisa menyembunyikan semu merah di pipinya.

"Pinter banget ya kalian ngerahasian dari aku buat datang ke sini," seruku.

"Ide Shaloom," sahutnya.

"Besok dia bolos sekolah dong?"

Shania memutar bola matanya. "Terpaksa. Cuma satu hari, besok aku balik ke Jakarta."

Aku tertawa kecil. Shania dan ketegasannya yang tidak bisa dibantah. Sewaktu masih pacaran, aku tidak pernah berhasil membujuknya bolos kuliah. Aku juga tidak bersungguh-sungguh. Aku cuma berniat menggodanya, karena Shania yang keras kepala begitu menggemaskan.

"It's okay. Yang penting malam ini aku bareng kamu." Aku mendekatkan bibir ke telinganya untuk berbisik. *"I miss you so much. I can't wait to put myself inside you."*

Matanya terbeliak. "Kamu ngomongnya dijaga dong. Enggak

enak sama yang lain kalau dengar."

Aku terkekeh, sedikit pun tidak peduli jika ada yang mendengarkan.

Kembali, aku mendekatkan bibir ke telinganya. Aku menariknya hingga menempel erat ke tubuhku. "Bisa rasain, kan? Baru lihat kamu aja aku udah keras begini."

Semu merah di wajahnya semakin menjadi-jadi.

"Kamu gimana?" bisikku lagi.

"Aku?"

"Ya,Sayang. Kamu kangen enggak? Aku udah seminggu enggak pulang, artinya seminggu ini kamu tidur sendiri. Kamu enggak muasin dirimu sendiri, kan? *My fingers are better than yours,* Shan," godaku.

Shania kembali meninju dadaku sambil tertawa kecil. "Ada yang lebih aku kangenin dibanding jari-jarimu."

Aku menatapnya dengan sebelah alis terangkat, tanpa suara menunggu jawabannya.

Shania menekankan tubuhnya, membuat kejantananku semakin menegang saat merasakan kehadirannya. "*This one.* Yang lagi keras ini," godanya, sebelum melepaskanku dan menghampiri Shaloom, seolah tidak terjadi apa-apa.

This is my Shania. Sisi liar Shania yang tidak selalu muncul, tapi sekalinya hadir, selalu membuatku kesetanan.

**

Dengan Shania dan Shaloom di kedua sisiku, aku yakin tidak ada laki-laki lain yang lebih beruntung dibanding aku.

"Kenapa enggak sampai *weekend* aja, sih, Ma. Kan lumayan, habis ini Papa ke Solo. Kita bisa ikut." Shaloom mencoba membujuk Shania membatalkan rencana balik ke Jakarta besok.

Aku tertawa kecil. "*Nice try,* Nak."

Shania menyikutku, sebelum mencondongkan wajahnya untuk menatap Shaloom. "*Nope.* Di semester ini, kamu sudah bolos dua kali."

Shaloom kembali cemberut.

"Jangan kayak papamu ya, Sha. Banyakan bolos ketimbang masuk kelas. Masih untung bisa lulus SMA." Elkie menimpali.

"Ngomongin diri sendiri?" balasku. Kelakuanku saat sekolah dulu enggak bisa dibenarkan. Elkie enggak mengada-ada, karena aku lebih sering bolos ketimbang masuk sekolah. Sampai-sampai Bunda capek menasihati. Akhirnya beliau luluh ketika melihatku serius di musik. Elkie juga sama, malah kelakuannya lebih parah. "Minimal, gue selalu naik kelas."

"Elkie pernah tinggal kelas?"

Aku mendapati Wulan, penulis yang mengikuti tur ini karena tengah menyusun buku biografi STORM, menatapku dengan ekspresi penuh ingin tahu. Dia wartawan yang sering menulis gosip tentangku, tapi dia sebenarnya penulis yang baik. Aku baru membaca *draft* pertama yang ditulisnya, dan menyayangkan kenapa bakat sebesar itu disia-siakan untuk menulis gosip. Dia lumayan menyenangkan, dan untuk hal ini Elkie tidak setuju. Mereka selalu berantem, membuatku malas berada di dekat mereka berdua.

Elkie menatap Wulan garang, dan aku memanfaatkan kesempatan itu untuk mengganggunya.

"Waktu SD dan SMP. Makanya dia lulus belakangan padahal seumuran gue. Eh, dia bahkan enggak kelar SMA."

Melihat wajah Wulan yang berseri, aku yakin dia tengah memikirkan berita bombastis untuk ditulis.

"Awas lo kalau bikin berita gue tinggal kelas," ancam Elkie.

Aku menarik Shaloom dan Shania menjauh dari kedua makhluk yang kembali berantem itu.

"Makanya, dengerin Mama. Jangan kebanyakan bolos, biar enggak kayak Om Elkie," ujarku yang disambut Shaloom dengan cekikikan.

"Tapi, kan, tinggal kelas enggak bikin Om Elkie ketinggalan. Dia pintar di bidang lain. Palingan Om Elkie enggak betah di kelas, dia kan enggak bisa diam. Pintar itu enggak melulu akademis, kan? Om Elkie contohnya. Enggak lulus SMA, tapi diakui sebagai salah satu gitaris terhebat di Indonesia dan lagu-lagunya selalu hits," cecar Shaloom.

Aku menenggelamkan wajah ke rambut Shania untuk menahan tawa. "Anakmu, Shan. Kenapa bisa pintar begitu?"

"Iyalah, mamanya aja pintar," sahut Shania setengah tertawa.

Aku enggak bisa protes untuk satu hal itu.

Kebahagiaan yang kurasakan mendadak hilang saat mataku beradu dengan sosok yang paling kubenci. Shania juga menyadarinya, karena tubuhnya menegang.

"Kenapa dia bisa di sini, sih?" Shaloom yang pertama buka suara. "Males banget ketemu dia. Aku enggak terima ya dia yang bikin Papa dan Mama cerai."

Shaloom sudah mengetahui semuanya, termasuk kesalahpahaman lima belas tahun lalu, juga peran Dirga di balik merenggangnya hubunganku dan Shania.

Seharusnya aku menghindar. Tidak perlu mencari perkara dengannya. Namun aku melakukan hal sebaliknya. Aku sengaja berjalan ke arahnya sehingga kami berpapasan.

"Setelah ini konser di mana?" tanyanya.

"Solo," sahutku singkat.

Aku mempererat rangkulanku di Shania dan Shaloom. Mata Dirga tertuju pada tanganku yang berada di pundak Shania.

"Sayang banget enggak jadi seratus kota."

Aku menggeram pelan. Dia tidak terima ketika disingkirkan dan berusaha memengaruhi sponsor untuk mundur. Dia berhasil, karena ada satu sponsor yang mundur. Rencana tur seratus kota pun diubah menjadi lima puluh kota.

"Enggak ngaruh. Capeknya berkurang, untungnya lebih banyak," timpalku.

Shania menyikut rusukku, mengajakku pergi. Tanpa menghiraukan Dirga, aku melanjutkan langkah.

"Pemenang TNI bakal dikontrak manajemen. Lo udah tahu?" serunya dari balik punggungku.

"Dre udah bilang." Aku menyahut pendek. Itu kompensasi yang harus diterima karena pihak The Next Idol tidak terima saat aku mengundurkan diri jadi juri, sehingga pihak manajemen memberikan penawaran berupa kontrak eksklusif bagi pemenang.

"Gue udah mengincar beberapa nama. Kalau anak lo mau, bisa masuk ke dalam rencana gue. Mereka seumuran, gue punya program yang cocok buat anak-anak ini," lanjutnya.

Sontak, rangkulanku di pundak Shaloom jadi makin erat. Aku menoleh sekilas dan mendapati wajah angkuh Dirga yang minta ditonjok.

"Gue punya rencana sendiri buat Shaloom."

Tanpa menghiraukannya, aku kembali melanjutkan langkah.

"Pa, apa artinya Gala bakal masuk manajemen Papa?" tanya Shaloom.

Tidak perlu otak jenius untuk menangkap akal licik Dirga. Dia mengincar Gala, entah dia menang atau tidak di kompetisi itu. Dirga bisa memanfaatkan popularitas sesaat yang dimiliki Gala untuk mendapatkan keuntungan besar.

"Selama ada Papa di sana, enggak ada yang bisa menyentuhmu," jawabku.

"You better own your words," bisik Shania. Meski pelan, tapi kata-katanya terdengar tegas.

Aku mengangguk. *"This is I promise you. Both of you,"* sahutku.

Dan aku memegang janji itu.

**

Momen sehabis konser menjadi saat terendah. Ada perbedaan yang sangat kentara dengan saat berada di atas panggung, di hadapan ribuan penggemar yang mengelu-elukan namaku, dan mendapat apresiasi penuh atas apa yang kulakukan. Lalu, saat kembali ke kamar hotel, aku merasa sepi. Semua uforia yang tadi kurasakan, membuat perasaan kesepian itu semakin terasa. Pikiranku jadi berkelana tidak terkendali. Suasana hati yang sangat kontras membuatku jadi rentan. Ini saat terberat yang dialami para musisi. Tidak jarang aku mendapat cerita, banyak yang tidak bisa mengendalikan diri, dan saat kesepian seperti ini semakin menusuk, jika dibiarkan akan membuat tenggelam dalam depresi.

Selama lima belas tahun, aku harus berjuang sendiri melawan perasaan sepi itu.

Dulu, ada Shania yang menemaniku. Sekalipun dia tidak ada di kamar hotel bersamaku, aku bisa meneleponnya. Shania akan mendengarkan ceritaku, atau bercerita tentang harinya lewat perantara telepon. Dia memastikan aku tidak sendiri. Perlahan, Shania membuatku melawan rasa sepi itu.

Aku tidak bisa menahan senyum saat melihat bayangan Shania dari balik pintu kaca yang menutupi area *shower* di kamar mandi. Malam ini, tidak ada tempat untuk perasaan sepi.

Aku menanggalkan kaus, disusul celana jeans dan membiarkannya tergeletak begitu saja di lantai. Tanpa mengetuk, aku membuka pintu itu.

Shania terkesiap, tapi senyumnya terkembang saat melihatku.

She's so beautiful. Kulitnya tampak berkilat akibat diguyur air. Rambutnya menempel ke punggung, wajah yang polos tanpa *makeup* membuatnya terlihat begitu cantik, dan tubuhnya yang sempurna membuatku tidak bisa mengalihkan pandangan.

"Enggak keberatan kalau aku *join*? Biar hemat air," seruku.

Shania tersenyum simpul, dan membalikkan tubuh. Mataku menyusuri punggungnya yang begitu indah. Juga leluk tubuhnya yang sempurna, hingga pandanganku tertumbuk ke bokongnya yang menggiurkan. Aku memutus jarak dengannya, membiarkan air mengguyur tubuhku saat memeluk Shania.

"Kenapa enggak nungguin aku kalau mau mandi?" bisikku.

Shania tertawa kecil. "Kamu kelamaan di kamar Shaloom.

Ngomongin apa, sih?"

"Dia minta saran buat lagu yang dibikinnya."

"Aku enggak tahu Shaloom bikin lagu."

Sekuat tenaga, aku menahan diri untuk tidak membocorkan ide Shaloom. Dia menantangku membuat lagu untuk Shania. Dia juga membuat lagu untuk Shania. Dua bulan lagi, di ulang tahun Shania, aku dan Shaloom akan menyanyikan lagu itu. Shania akan menjadi juri, lagu siapa yang paling disukainya.

"Biar *surprise* katanya," sahutku dan mengalihkan pembicaraan. "Aku sabunin, ya."

"Tadi udah," balasnya.

"Lagi," ujarku. Aku mematikan *shower* lalu mengambil sabun mandi ke telapak tangan. Sambil mendekapnya dari belakang, aku mulai menyabuninya.

Saat bersama Shania, aku lupa akan waktu. Aku tidak ingin terburu-buru. Termasuk kali ini, aku membiarkan tanganku berlama-lama di tubuhnya saat menyabuninya. Aku ingin menikmati waktu yang kumiliki untuk berduaan dengannya.

Tanganku menangkup payudaranya, sengaja berlama-lama di sana. Aku memberi remasan ringan di sana, dan saat mendengarkan napas Shania mulai memburu, remasanku kian keras.

"A, jangan udahan dulu, belum bersih," bisiknya, di sela napasnya yang mulai tidak terkendali.

Tanganku sudah beranjak ke perutnya ketika Shania menarikku untuk kembali ke payudaranya. "Ya, di situ dulu."

Apa pun yang diinginkannya, akan kuberikan.

Aku menciumi lehernya sementara tanganku memanjakan

payudaranya yang kenyal dan ranum. Sesekali, Shania merintih kesakitan, tapi dia protes ketika aku menurunkan tempo.

Shania menoleh, bibirnya mencari-cariku. "Mau dicium, A," bisiknya.

Aku pun menciumnya, sesuai permintaannya.

Tanpa memutus ciuman, aku kembali menyalakan *shower* dan membiarkan air menghapus sisa-sisa sabun di tubuhnya.

Kali ini, Shania yang mematikan *shower.* Entah dari mana kekuatan itu datang karena Shania mendorongku hingga terjajar ke dinding. Dia berdiri di ujung jari kaki untuk mempersingkat jarak denganku. Senyum nakal di wajahnya membuatku menunggu penuh antisipasi atas apa yang akan dilakukannya.

"Masih ingat waktu kita menginap di Bandung setelah kamu tur seratus kota?" tanyanya. Aku mengangguk. Tentu saja aku ingat. Itu salah satu momen paling indah di hidupku dan aku tidak akan pernah bisa lupa. "Kamu benar-benar menguras tenagaku sampai habis. Tapi, di antara semua posisi yang kita coba, ada satu yang bikin kamu enggak bisa menahan diri."

Mataku terbelalak. *"Don't tell me..."*

Shania tidak mengizinkanku menyelesaikan ucapan. Dia berlutut di hadapanku, kedua tangannya menggenggam kejantananku yang menegang dengan sempurna. Detik setelahnya, aku merasakan kehangatan mulutnya menguasaiku.

Aku menengadah, darahku terasa berdesir dan berpusat di satu tempat—di kejantananku yang berada di mulut Shania. Sontak, aku menjambak rambutnya, menekan kepalanya hingga aku tenggelam sepenuhnya ke dalam kehangatan yang diberikannya.

Shania melepaskanku dengan desahan napas kencang. Dia

tersenyum sekilas, tampak puas begitu tahu aku sudah tidak berdaya di depannya. Seakan belum ingin berhenti menyiksaku, dia kembali mengulum kejantananku. Sisanya yang tidak bisa masuk ke dalam mulutnya sepenuhnya, mendapat pijatan hangat dari kedua tangannya. Saat menunduk, perasaanku begitu menggebu karena tidak ada pemandangan lain yang lebih indah dibanding saat Shania memanjakanku.

Tubuhku menegang dan tidak lama lagi, aku pasti menyerah di depan Shania. Tidak secepat itu.

Dengan berat hati, aku melepaskan diri, lalu mengangkat Shania hingga berdiri. Aku memutar tubuhnya dan mendorongnya hingga gilirannya yang menempel ke dinding. Tanpa mengulur waktu, aku memasuki tubuhnya untuk merasakan kenikmatan yang seutuhnya.

**

"A, udah tidur?"

Aku mendengung singkat sebagai jawaban. Perlahan, aku merasakan Shania menggeliat di pelukanku hingga menimbulkan jarak. Dia berbaring menyamping, dan bertumpu pada satu tangan.

"Setelah dipikir-pikir, Shaloom ada benarnya juga. Kamu sudah seminggu enggak pulang, dan belum tentu juga kamu bisa pulang dalam beberapa minggu ke depan. Jadi, aku putusin buat *stay* bareng kamu sampai *weekend*," ujarnya.

Aku memutar tubuh hingga ikut berbaring menyamping. "Yakin?"

Shania mengangguk. "Shaloom masih kangen sama kamu."

Aku tertawa kecil. "*Babe*, yakin bukan kamu yang kangen?"

Shania menunduk, jari-jarinya membentuk sulur abstrak di dadaku.

"Kayaknya kangenku sudah diobati," sahutnya.

"Dengan tiga kali orgasme, *back-to-back*," timpalku, membuat Shania memukul dadaku pelan sambil tertawa. "Aku masih punya tenaga buat mengobati kangenmu."

Shania memutar tubuh hingga berbaring telentang. "Aku ngantuk."

Ucapannya berbanding terbalik dengan ekspresinya saat melirikku.

"Jangan banyak alasan. Kalau mau, bilang aja." Aku terkekeh. Perlahan, aku menudunginya hingga Shania berada sepenuhnya di bawahku.

"A, kita masih punya besok dan lusa. Tiga hari ke depan aku bakal bareng kamu."

"Besok ya besok. Sekarang ya sekarang," balasku. Aku merengkuhnya dan menekankan tubuhku agar dia tahu betapa siapnya aku untuk kembali bercinta dengannya. "Kita punya waktu semalaman."

"Besok kita harus berangkat pagi. Kamu ada konser di Solo. Jangan buang-buang tenaga."

Di lehernya, aku terkekeh. "Sayang, justru kamu *recharge* tenagaku buat konser besok."

Aku merenggangkan kaki Shania dan menempatkan tubuhku di antara kedua pahanya. Shania boleh saja mencari alasan, tapi tubuhnya menunjukkan keinginan yang sebenarnya.

"Sayang, bukan cuma aku aja yang udah siap," godaku, saat merasakan kewanitaannya yang basah, siap menunggu untuk kucumbu.

Shania tersenyum simpul. *"So, own me."*

Di telingaku, tiga kata yang keluar dari bibirnya terdengar sangat merdu. Juga lenguhan dan rintihan yang diberikannya ketika aku memacu diriku di dalam tubuhnya.

Tidak ada nada lain yang bisa mengalahkan betapa indahnya rintihan Shania saat menjemput kepuasaan bersama denganku.

Shania

Kesempatan kedua. Tidak semua orang bisa mendapatkan kesempatan kedua, dan aku salah satu orang yang beruntung diberi kesempatan kedua.

Dalam hal karier. Lewat SkinBeauty Clinic yang kugagas. Meski masih kecil, hanya melayani pelanggan yang memilih untuk ikut denganku ketimbang bertahan di BeautyCare Skin Clinic. Perlahan tapi pasti. Aku meyakinkan diriku untuk mengambil *baby step,* karena klinik ini berdiri karena kerja kerasku dan Aria.

Aria. Kesempatan kedua yang diberikan Tuhan kepadaku.

Menerima kembali Aria ke dalam hidupku bukan keputusan

yang mudah. Lima belas tahun bukan waktu yang singkat, tapi waktu selama itu tidak bisa mengikis perasaanku kepadanya. Setelah kebenaran terkuak, juga rentetan masalah yang seolah tidak ada habisnya, tak disangka malah mempertebal perasaan cintaku kepadanya.

Seperti kata Celia. Selama lima belas tahun ini, aku hidup tapi seperti tidak hidup. Saat mendengar Aria mengucap ijab qabul dengan lantang dan yakin, aku merasa kembali hidup.

Sepenuhnya.

Kesempatan kedua ini tidak hanya membuat hidupku berubah drastis. Shaloom juga terpengaruh. Sepanjang hidupnya, keegoisanku membuatnya menderita. Dia begitu mendamba keluarga utuh, dan aku begitu keras kepala untuk menerima Aria kembali. Aku membuat Shaloom kehilangan masa tumbuh bersama ayahnya.

Karena itulah, aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan kedua ini.

Bukan hal yang mudah. Aku belum bisa berdamai dengan semua atensi yang diberikan kepadaku. Masih banyak suara sumbang di luar sana yang meragukan hubunganku dengan Aria. Tuduhan yang menyebutku kembali menjebak Aria ke dalam pernikahan terdengar memuakkan. Kalau saja bisa, aku ingin membungkam mereka satu per satu.

Aria tidak lagi tinggal diam. Selama ini Aria berusaha untuk tidak mencari masalah, tapi sekarang dia menempuh jalur hukum. Baginya, itu cara yang bisa dia lakukan untuk melindungiku dan Shaloom.

Bumerang bagi Aria, karena publik semakin garang menyerangnya.

Aku hanya punya dua tangan, dan kedua tanganku tidak bisa dipakai untuk menutup mulut mereka semua. Jadi, yang bisa kulakukan hanyalah menutup kedua telinga untuk mencegah masuknya bisikan sumbang itu.

Aku hanya perlu ingat satu hal saja. Aria mencintaiku. Ini keluargaku. Aku menyayangi mereka.

Itu saja sudah cukup.

Kesempatan kedua ini begitu berharga untuk diisi dengan merisaukan omongan orang yang tidak kukenal.

Baby step juga kuterapkan dalam hubungan dengan Aria. Aku tidak sepenuhnya menghindar dari *spotlight*. Sebaliknya, aku memilih *occasion* tertentu untuk hadir di samping Aria.

Seperti besok malam.

Aria dan STORM mendapat banyak nominasi di AMI. Di malam penghargaan yang dilangsungkan besok, aku putuskan untuk masuk ke dalam *spotlight*.

Demi tampil sempurna, kali ini aku mempercayakan wajahku ke tangan Mitha, rekanku di klinik. Jarang-jarang aku menjadi pasien, tapi kali ini, aku membutuhkan tangan profesional Mitha.

"Masih lama?"

Aku membuka sebelah mata dan mendapati Aria bersandar sambil bersedekap di pintu.

"Kapan datangnya, A?"

Aria tertawa kecil. "Ada kali lima belas menit. Kamu aja yang enggak nyadar."

Aku tertawa kecil. "Sebentar lagi. Tunggu di sana dulu." Aku menunjuk kursi di meja praktikku.

Klinik sudah tutup. Mitha terpaksa lembur untuk memberikan perawatan yang kubutuhkan. Rasanya menyenangkan bisa sedikit santai. Aku tahu stres bisa mempengaruhi penampilan dan belakangan sepertinya stres susah hilang dari hidupku. Semoga perawatan dan keahlian tangan Mitha bisa membantuku terlihat sedikit lebih segar, bukannya tertekan karena stres.

"Done."

Seruan Mitha memupus lamunanku. Aku bangkit duduk dan menatapnya. "Makasih, ya."

Mitha mengangguk singkat. Setelah memastikan tidak ada lagi yang harus dilakukannya, dia berpamitan kepadaku dan Aria.

"How's your day?" tanya Aria.

Sontak, aku menghela napas panjang. "Aku enggak yakin klinik ini umurnya panjang kalau kayak gini terus."

Aria bangkit berdiri dan melangkah mendekatiku. Dia memelukku, lalu menarikku untuk ikut duduk di kursi praktik, dengan aku yang berada di pangkuannya.

"Baru tiga bulan, Sayang. Enggak usah dibawa stres."

Aku maunya juga begitu, tapi aku selalu dihantui pikiran akan kemungkinan terburuk.

"Nanti aku promonya lebih gencar lagi, deh. Apa aku paksa aja penggemar cewekku buat perawatan di sini?" Aria membuatku tertawa dengan upayanya menenangkanku. "Ah, aku tahu. Aku tinggal bilang gimana caranya menarik perhatianku? Ya harus secantik kamu. Biar cantik kayak kamu, perawatan di sini. Kalau mau dilirik Aria, perawatan dulu di sini."

Aria tertawa kencang, tampak puas dengan ide konyolnya. Sementara aku menatapnya dengan wajah malas.

"Yang benar aja, A." Aku menggeleng tegas. "Kalau nanti mereka ke sini dengan harapan mau dinikahi kamu, *sorry* ya. Enggak bakal aku ladenin."

Tawa Aria makin pecah. "Ya kali, Shan, aku nikahin mereka semua. Aku maunya cuma nikahin kamu. Beruntung banget akhirnya bisa nikahin kamu, dua kali malah."

Aku tidak bisa lagi menahan senyum. Perlahan tanganku terulur menyentuh wajahnya. Dia belum bercukur, membuat bakal janggutnya terasa menusuk telapak tanganku.

"Makasih ya, A. Udah percaya sama aku. Udah modalin aku bikin klinik ini," ujarku.

Aria tidak lagi tertawa. Matanya menatap lurus ke arahku. Tatapan Aria yang menghipnotis, membuat siapa pun tidak bisa mengalihkan pandangan dan membiarkan diri tenggelam di dalam tatapan itu.

"Makasih juga udah mau jadi istriku lagi. Udah mau masuk ke dalam hidupku yang banyak drama. Juga, makasih udah mau nemenin aku besok."

Aku tersenyum. "Shaloom yang paling semangat buat besok."

Ketika aku mengutarakan persetujuan untuk menemaninya, Aria juga mengajak Shaloom. Dia beralasan, "aku ingin ditemani kedua perempuan paling berarti di hidupku di acara penting itu."

Shaloom setuju, sehingga untuk kali pertama, Aria tampil ke hadapan publik bersama keluarganya.

"Kita pulang ya. Tapi, jemput Shaloom dulu di rumah Rana." Aku bangkit berdiri dan menyambar tas.

Aria menggenggam tanganku. Dia selalu menggenggam tanganku. Dan tidak pernah ada keinginan di hatiku untuk melepaskan tanganku yang digenggamnya.

**

**

"Holy shit."

Umpatan itu keluar dari mulut Aria. Dia berada di belakangku, dan beradu pandang denganku lewat pantulan cermin.

"Aku bingung, antara pengin melihatmu memakai gaun itu atau pengin kamu membukanya dan enggak pakai apa-apa."

Ucapan Aria tidak hanya membuatku salah tingkah. Tapi juga *makeup artist* dan orang-orang lain yang ada di ruangan ini. Aria tidak peduli, dia masih saja menatapku dengan tatapan yang membuatku merasa seolah telanjang.

Dia menelanjangiku dengan tatapannya.

"Rambutnya mau digerai atau disanggul?" tanya Ben, *hair stylist* yang didatangkan Aria untuk menata rambutku. Aku mengalihkan tatapan dari Aria dan menatap Ben yang belum memutuskan untuk menata rambutku dengan gaya apa.

"Disanggul aja. Gue mau lihat leher Shania." Aria menimpali.

Ben terkekeh. "*I see*. Biar lo makin blingsatan ya, Bang."

Aku memutar bola mata, tapi tidak protes ketika Ben menata rambutku membentuk sanggulan sehingga leherku terpampang dengan jelas. Malam ini aku menyewa gaun khusus untuk membuat penampilanku terlihat layak saat menemani Aria. Gaun putih dengan belahan dada rendah dan brokat yang menutupi pundak, memeluk tubuhku dengan pas. Gaun itu memiliki ekor yang jatuh dengan sempurna, membuatku terlihat seperti seorang Princess.

Rambut hasil tatanan Ben membuatku semakin spesial.

"Can I kiss you?" bisik Aria yang sudah berada di dekatku.

"Enggak boleh. Gue udah capek *makeup*-in Shania, ya." Bukan aku yang menjawab, melainkan Mbak Nella, *makeup artist* yang butuh waktu berjam-jam untuk memoles wajahku.

Aria memasang ekspresi merajuk. Dia mendekatkan bibirnya ke telingaku, membuat dadaku berdebar hebat menunggu apa yang akan dibisikkannya.

"Later, Babe. I want to be inside you while you're wearing this dress."

Suara dengkusan dari Ben membuatku sadar bukan cuma aku yang mendengar bisikannya. Pipiku sontak bersemu merah.

"Mama cantik banget."

Suara Shaloom mengalihkan perhatianku. Selama beberapa detik, aku tidak bisa berkedip saat melihat Shaloom. Dia memakai gaun yang sama denganku, tapi dengan potongan lebih sederhana dan modern agar sesuai dengan usianya. Shaloom tampak semakin cantik dengan polesan *makeup* minimalis yang membuatnya tampak lebih segar dan *glowing*. Rambut sebahunya ditata lurus dan dibiarkan tergerai, dilengkapi dengan jepit berhiaskan mutiara di sisi kanan.

My beautiful daughter.

"Nella, lo yang benar aja. Kenapa anak gue didandanin begini?" Aria meneriakkan protesnya. Sepertinya dia sudah tidak punya keinginan untuk menggodaku karena perhatiannya teralihkan kepada Shaloom.

Aria masih menganggap Shaloom sebagai putri kecilnya. Ada saja yang menyulut protesnya. Kadang dia mengomentari rok Shaloom terlalu pendek, atau bajunya terlalu ketat dan terbuka. Bagi Aria, semua pakaian Shaloom terlihat ketat dan terbuka. Aku sampai bercanda bahwa Aria

baru akan puas kalau Shaloom memakai karung goni.

Begitu juga dengan *makeup*. Shaloom sudah mulai mengenal *makeup*, meski tidak terlalu sering memakainya.

"Papa, jangan aneh-aneh, deh," balas Shaloom.

"Kan Papa udah bilang, jangan *makeup-makeup* begini," protes Aria lagi, sementara aku berusaha menahan tawa. Melihat interaksi mereka, sekalipun Shaloom merasa terganggu oleh sikap protektif Aria, menimbulkan perasaan bahagia di hatiku.

"*Please*, deh, Pa. Masa aku enggak *makeup*? Yang ada aku enggak diizinin masuk dikira gembel." Shaloom menunjukku. "Aku enggak mau kebanting sama Mama."

"Mama, kan, sudah dewasa, Sha. Kamu masih kecil, masa udah *makeup* segala. Ini juga bajunya siapa yang milih?"

"Mama," sahut Shaloom.

Aria menatapku dengan tatapan keberatan.

"Biar *matching* sama aku." Aku beralasan.

"Pakai jaket," ujar Aria tegas.

Shaloom menatap Aria dengan ekspresi kesal sementara aku tidak lagi bisa menahan tawa. Setelah Ben memberitahu dia selesai menata rambutku, aku bangkit berdiri dan menghampiri Aria yang masih punya segudang protes untuk penampilan Shaloom.

"Sepatumu mana?" tanyanya, yang dijawab Shaloom dengan menunjuk *kitten heels* di dalam kotak. Aku membeli sepatu yang sama dengannya, hanya berbeda di tinggi hak. Sesuai dugaan, Aria kembali protes. "Pakai *sneakers* aja kayak biasa."

Shaloom mencibir, tidak mengindahkan protes Aria.

"A, santai dikit ya. Ini kan acara spesial, Shaloom juga mau tampil sempurna buat kamu." Aku menenangkan.

"Aku enggak suka lihat dia pakai gaun itu. Ada banyak orang, nanti pasti dilirik."

Aku tergelak. "A, anakmu udah gede. Dia udah tahu gaya. Kalau ada yang memuji penampilannya, kan kamu juga yang bangga."

"Iya, sih," gumamnya pelan, terlihat enggan mengakui kalau aku benar. "Tapi aku enggak suka."

Aku mengusap lengannya. Malam ini dia mengenakan *tuxedo* hitam yang membungkus tubuhnya dengan pas. Aku yakin, siapa pun yang melihatnya tidak akan bisa memalingkan perhatian. Bisa dihitung dengan jari berapa kali Aria tampil dalam balutan pakaian formal seperti ini. Dia paling tidak betah dengan *dress code* formal karena bagi Aria, celana jeans, kaus, dan jaket sudah cukup. Memakai kemeja cuma membuat lehernya gatal dan merasa tercekik, dia beralasan. Sementara memakai pakaian formal seperti ini membuatnya seolah terbakar karena panas.

Well, he's so hot as hell. I have to admit it.

"Kamu cakep begini, masa iya anakmu biasa aja." Aku berusaha menenangkannya. "Penampilan Shaloom masih sesuai umurnya. Aku juga enggak bakal ngizinin dia memakai *makeup* yang membuatnya terlihat dewasa atau gaun yang terlalu terbuka."

Aria menggeram kecil. Meski tatapannya masih penuh protes, setidaknya dia mulai mau mendengarkanku.

"Kita berangkat sekarang?"

Aria melirik jam tangannya dan mengangguk.

Aria menghela napas panjang. "Besok-besok, Shaloom enggak boleh dandan begitu."

Aku merangkul lengannya. "Kan sesekali aja dia begitu. Itu juga demi kamu. Lagian ya, A, anakmu udah gede. Kapan kamu bisa terima kalau dia bukan anak kecil lagi?"

Seolah ada kabut yang membayangi wajah Aria. Dia tidak bisa menyembunyikan kesedihan yang mendadak menghampirinya—kesedihan yang selalu muncul setiap kali dihadapkan pada kenyataan bahwa Shaloom sudah beranjak dewasa.

"Aku kehilangan banyak waktu bareng Shaloom, Shan," keluhnya.

Aku mempererat rangkulan di lengannya. Aku mengerti alasan di baliknya. Selama lima belas tahun ini, waktu yang dimilikinya bersama Shaloom begitu terbatas. Sekarang, Aria juga mendapat kesempatan kedua untuk memulai kehidupan bersama putrinya dan dia memanfaatkannya dengan baik.

"Makanya sekarang kita manfaatin waktu ini bareng-bareng," timpalku. "*Come on,* kamu bakal menang banyak penghargaan malam ini."

Akhirnya, Aria tersenyum. Dia memanggil Shaloom, yang sudah melupakan perdebatannya dengan Aria. Bersama Shaloom, Aria mengajakku berangkat ke lokasi acara.

**

Aku sudah mengantisipasi hal ini, tapi kenyataan yang terjadi hampir membuat nyaliku ciut. Aku merangkul lengan Aria erat-erat, sembari memamerkan senyum terbaikku, dan membiarkan kamera membidikku berkali-kali, meskipun jantungku berdegup kencang dan langkahku terasa goyah di atas *stiletto* yang kupakai.

Wartawan yang berkumpul di luar lokasi acara langsung mengerubungi begitu Aria turun dari mobil. Mereka semakin heboh ketika aku menyusul, lalu Shaloom. Bertiga, kami melangkah memasuki lokasi sementara wartawan mengajukan pertanyaan dan fotografer mengabadikan momen langka ini.

Tidak ada yang mencium berita pernikahanku dan Aria. Kami tidak menggelar pesta besar, meskipun Aria ingin mengadakan pesta untuk menebus pernikahan pertama yang juga dilangsungkan dengan sederhana. Aku tidak menginginkan pesta besar, karena pesta sederhana yang intim akan terasa lebih sakral. Akhirnya, pernikahan itu digelar di halaman belakang rumah Bunda di Cimahi dan hanya dihadiri keluarga—mayoritas keluarga Aria karena aku sudah tidak punya siapa-siapa lagi, dan tidak semua keluarga besarku bisa hadir—juga teman-temanku dan Aria. Sederhana, tapi intim, dan aku menyukai pernikahan seperti itu.

Spekulasi pernikahan Aria sudah mulai terdengar ketika Shaloom mengunggah foto jariku yang dibalut cincin pemberian Aria. Namun, tidak ada yang tahu siapa calon istri Aria. Identitasku baru terbuka ketika Aria mengunggah foto pernikahan kami, seminggu setelah pernikahan itu digelar, di Instagram pribadinya.

Aria tidak lagi ingin menyembunyikanku.

Sekarang, tiga bulan kemudian, aku hadir di samping Aria di acara sepenting ini.

Keringat dingin memenuhi pelipisku.

"Kamu baik-baik aja?" bisik Aria.

"Gugup."

Aria tersenyum hangat. "Tahan sebentar lagi, ya. Kalau ada

yang nanya, enggak usah dijawab. Biar aku aja yang jawab."

Aku berusaha keras mempertahankan diri agar tidak berbalik arah dan kabur. Aku tidak ingin membuat Aria malu dengan bersikap seperti pengecut. Jadi aku bertahan di sisi Aria, membiarkannya meladeni setiap pertanyaan wartawan.

Aku tidak sendiri. Ada Aria dan Shaloom bersamaku. Kehadiranku di sini untuk mendukung Aria. Dia selalu mendukungku, dan sekarang giliranku mendukungnya. Aku tidak akan membiarkan wartawan-wartawan ini mengalahkanku.

Dengan mengulang hal yang sama berkali-kali, aku bisa bertahan hingga akhirnya berada di lokasi acara. Aku mengikuti panitia yang mengantar kami ke meja yang diperuntukkan bagi STORM. Sudah ada Kaba di sana, bersama istrinya, dan Elkie, yang langsung mendengkus begitu melihat Aria datang bersamaku dan Shaloom.

"Besok, si Wulan itu bakal bikin berita soal betapa menyedihkannya seorang Elkie yang datang ke AMI tanpa pasangan." Elkie mengomel sendiri.

"Tahu gitu, tadi aku jadi pasangannya Om Elkie," ledek Shaloom.

Elkie menepuk kursi di sampingnya. "Sini, Sha. Sama Om aja. Biarin papamu pacaran sama Mama. Udah lama dia pengin pacaran sama mammu di depan publik begini."

Aku menepuk pundak Elkie dengan *clutch*. "Kenapa enggak bawa Wulan?"

Elkie memasang ekspresi ingin muntah saat mendengar pertanyaanku. Sampai sekarang, aku tidak mengerti dengan hubungan aneh yang mereka jalani.

Berada di tengah rekan kerja Aria, anehnya aku tidak merasa canggung. Dulu, aku kesulitan untuk masuk ke dunia Aria. Aku merasa ditinggalkan. Aku merasa ditolak.

Belakangan baru kusadari kalau aku juga tidak berusaha dengan keras agar bisa diterima.

Perlahan, aku berhenti menjadi manusia pasif dan lebih aktif dalam mengenal teman-temannya. Aku tidak merasa diabaikan, karena Aria selalu mengikutsertakanku ke dalam percakapan. Dia memperkenalkanku kepada setiap orang yang ditemuinya. Aria juga tidak pernah melepaskan genggaman tangannya dariku.

Ini kali pertama aku menghadiri acara sebesar AMI. Selama ini aku hanya menonton di televisi. Acara berlangsung lancar, dengan penghargaan demi penghargaan yang diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya.

Sejauh ini, STORM sudah menerima tiga piala. Duo atau Grup Pop Terbaik, Pencipta Lagu Pop Terbaik, dan Album Pop Terbaik. Sejauh ini, mereka masih mendominasi. Masih ada dua kategori besar lain yang menjadikan mereka sebagai nominasi.

"Pa..." panggil Shaloom. Dia mencondongkan tubuhnya di depanku agar bisa lebih dekat kepada Aria. Sementara di panggung, sedang ada ucapan terima kasih untuk kategori pendatang baru terbaik. "Nanti, aku bakal naik ke situ dan dapat piala pendatang baru."

Senyumku langsung terkembang saat mendengar ucapan Shaloom. Dia terdengar yakin dan percaya diri. Tidak ada keraguan di hatiku karena aku percaya, suatu hari nanti dia yang akan berada di panggung itu. Memegang piala yang diinginkannya.

Aria mengacungkan ibu jarinya. "Pasti, Nak."

Aku menggenggam tangan Shaloom dan mengangguk.

"Kamu bakal dapat piala lebih banyak dari Papa." Aria menambahkan.

Shaloom kembali menatap panggung. Saat menatapnya, aku tersentak. Ada ambisi di matanya. Juga kepercayaan diri

yang menguar dari tubuh remajanya. Belum pernah aku melihat Shaloom penuh tekad seperti ini.

She's gonna fly so high and I will watch her with a proud smile on my face.

"Untuk kategori Karya Produksi Terbaik jatuh kepada..." Ada jeda sejenak. Tanpa sadar aku ikut menahan napas. "Perempuanku 2.0. Aria Daniel, Elkie Ferdian, dan Karim Abdullah."

Aku bersorak sembari bertepuk tangan sewaktu mendengar pengumuman pemenang. Aria menciumku lembut sebelum beranjak ke panggung untuk menerima penghargaan.

"Piala keempat malam ini dan kami sangat berterima kasih kepada semua pihak yang masih percaya kepada STORM." Aria memulai ucapan terima kasih. "Dua puluh tahun bukan waktu yang singkat. Suatu kebanggaan bagi STORM karena bisa terus berkarya di usia yang sudah tidak muda lagi. Lagu ini saya persembahkan khusus untuk istri saya, Shania. Sayang, lagu ini ada karena kamu dan piala ini untuk kamu."

Wajahku terpampang dengan jelas di layar besar yang ada di belakang Aria, menampakkan wajahku yang bersemu merah dan mataku yang berkaca-kaca karena terharu. Aku *membisikkan I love you* tanpa suara untuk Aria.

Ketika Aria kembali ke meja yang kutempati, dia menciumku lagi.

"Proud of you, A," bisikku.

"Makasih, Ma," balasnya.

Kebahagiaanku belum usai karena Aria kembali menerima penghargaan tertinggi di kategori Album Terbaik untuk album Hari Baru. Kali ini, dia menciumku lebih lama sebelum Elkie menariknya untuk naik ke atas panggung dan menerima penghargaan.

Di atas panggung itu, dengan lantang dia meneriakkan bahwa dia mencintaiku.

**

"No ... stop right there." Teriakan Aria membuatku urung menanggalkan gaun. Aria mendekatiku dan mendekapku dari belakang. "Enggak ada yang boleh lepasin gaun ini selain aku."

Aku tertawa meningkahi ucapannya. Namun, aku juga tidak protes.

Aria masih memelukku. Perlahan dia menggerakkan tubuhnya, membawaku ikut serta, dan tanpa sadar aku sudah menari bersamanya. Aria menyenandungkan lagu Perempuanku dengan pelan, mengiringi gerakannya bersamaku berada di dalam pelukannya.

"Kamu udah siap baca berita besok? Bukannya bahas soal kemenangan kalian, pasti bakal banyak berita soal *speech* kamu," godaku.

Aria terkekeh. "Malam ini juga beritanya sudah ada."

"Keberatan enggak?" tanyaku lagi.

Aku merasakan pelukan Aria kian erat. "Enggaklah. Aku udah enggak peduli mereka mau menulis berita apa, yang penting enggak mengada-ada. Kalau mereka bikin berita salah yang merugikan kamu, biar jadi urusannya Ruly."

Aku menepuk lengannya yang melingkari pinggangku pelan. "Enggak semuanya bisa kamu bawa ke jalur hukum."

"Tentu saja aku bisa," protesnya,

Untuk beberapa hal, Aria bisa sangat keras kepala. Malam ini,

aku membiarkannya karena tidak ingin berdebat. Malam ini terlalu berharga untuk diisi dengan pertengkaran, terlebih pertengkaran karena hal sepele.

"Come here." Aria memutar tubuhku hingga berhadapan dengannya. Tidak memberiku waktu, Aria menciumku.

Ciumannya terasa lembut. Ada kehangatan merasuki hatiku saat Aria mendekapku dengan erat, dan bibirnya mencumbuku dengan penuh kasih sayang. Tangannya berada di punggungku, mengalirkan kehangatan ke dalam tubuhku.

Lama-lama, ciumannya mulai berubha. Tidak ada lagi kelembutan. Tidak ada lagi keinginan untuk membuang waktu. Dengan ganas, dia mencumbuku, membiarkan lidahnya saling berpagut denganku.

Tangannya menarik turun ritsleting gaun yang kupakai. Bunyi desir saat gaun saat menyapu lantai terdengar samar, tenggelam dalam desah napasku yang menggebu.

Aku terpekik saat merasakan tangannya berada di bokongku. Aria menarikku hingga tidak ada celah tersisa di antara tubuhku dengannya. Meski masih mengenakan *tuxedo* lengkap, aku bisa merasakan kejantanannya yang mulai mengeras.

Aku membalas ciumannya dengan rasa lapar yang sama. Tanganku bergerak membuka helai demi helai pakaian yang menutupi tubuhnya. Napasku tersengal-sengal saat sentuhan Aria di tubuhku meninggalkan jejak panas yang membuatku semakin kesulitan mengendalikan diri. Birahi menguasaiku, membuatku tenggelam dalam pesona Aria.

Saat lapis terakhir pakaian di tubuhnya terlepas, Aria mengangkatku dan merebahkanku ke tempat tidur. Bibirnya meninggalkanku, dan aku langsung merasakan dahaga yang tidak berkesudahan. Aku ingin menikmati bibirnya lagi, tapi Aria memiliki cara lain untuk menenggelamanku ke dalam pusaran hasrat yang menggebu.

Aria melarikan bibirnya di leherku, meninggalkan kecupan penuh damba yang membuat tubuhku menegang. Bibirnya terus bergerak turun hingga berada di payudaraku. Masih berbalut *strapless bra,* Aria memanjakanku. Kain tipis itu terasa mengganggu, sekaligus tidak bisa menampung dorongan hasrat yang menggebu. Aria menggigit ujung kain itu dan menariknya turun hingga payudaraku terbebas. Putingku yang mengeras tampak begitu menantang agar Aria memuaskanku lewat permainan lidahnya.

Dan dia memberikan apa yang kuinginkan.

Tanpa sadar, aku menjambak rambutnya. Aku melengkungkan punggung agar semakin banyak yang bisa dipuaskan olehnya. Desahan dan erangan yang keluar dari mulutku semakin tidak terkendali saat jari-jarinya mulai membelai kewanitaanku.

"So wet for me," bisiknya. Aria menekan kewanitaanku, membuatku terkesiap. *"So ready for me."*

Aku mengangguk pelan, berusaha meningkahi serbuan gelombang yang berupaya untuk menguasaiku.

Malam ini miliknya. Seharusnya aku yang memuaskan Aria untuk merayakan kemenanngannya. Namun yang terjadi malah sebaliknya.

Not that I'm complaining.

"Lepasin, Shan. Jangan ditahan," bisik Aria, membuatku menarik napas panjang saat tubuhku mulai bergetar meningkahi sapuan jari-jarinya. "Kamu suka kalau aku memakai jari-jariku. Bilang iya, Shan."

"Iya, A." Aku berusaha menjawab di sela deru napasku.

"Apalagi yang kamu suka?"

"Dicium." Satu kata itu sangat sulit untuk keluar dari mulutku.

Aria melepaskanku. Tidak lama, aku bisa merasakan lidahnya mencumbuku. Aku merenggangkan kaki agar ada tempat bagi tubuh besarnya berada di antara kedua pahaku, dan Aria bisa memuaskanku dengan lidahnya, juga ciumannya, dan jari-jarinya. Aku menjambak rambutnya, dan kedua pahaku menekan kepalanya saat serbuan gelombang puas itu menguasaiku tanpa ampun.

"Cantik," bisiknya. Aria beringsut agar bisa menciumku. Dia mendekapku erat sementara aku berusaha mengendalikan tubuhku yang bergetar. "Sayang," ujarnya lagi.

Aku berusaha menatapnya. "Malam ini harusnya aku yang melayani kamu."

Aria tertawa kecil. "Kamu sudah melakukannya."

Aku sudah membuka mulut untuk melayangkan protes, tapi Aria membungkamku dengan ciumannya.

"Let me own you," bisiknya pelan.

Tidak ada hal lain yang ingin kulakukan selain mengangguk di hadapannya, membiarkannya mengusai diriku, sepenuhnya.

**

"A, udah tidur?" tanyaku. Saat ini, aku tengah berbaring di dadanya. Napasnya mulai teratur setelah percintaan yang membawaku dan Aria ke puncak kepuasaan bersama-sama.

"Belum. Kenapa? Mau lagi?"

Sontak aku memukul dadanya sambil tertawa. "Aku udah enggak punya tenaga lagi dan mau tidur, tapi aku boleh minta sesuatu?"

Aku merasakan pelukan Aria kian erat. "Kamu tahu, kan, apa pun yang kamu minta pasti aku kasih?"

Tidak ada keraguan di hatiku untuk meyakii ucapannya.

"Sing me a song. I mean, my song."

Aria menggerakkan tubuhnya hingga aku makin meringkuk di dekapnanya. Perlahan, telingaku menangkap suara beratnya menyanyikan lagu Perempuanku. Lagu lama, yang dulu sempat kubenci karena mengingatkanku kepada patah hati setelah pernikahan pertamaku gagal, dan sekarang kembali menempati tempat istimewa di hatiku.

Seperti kata Aria. Lagu itu milikku. Selamanya akan menjadi milikku,

Dan, pria yang tengah melantunkan lagu tersebut, hanya untukku, selamanya akan menjadi milikku.

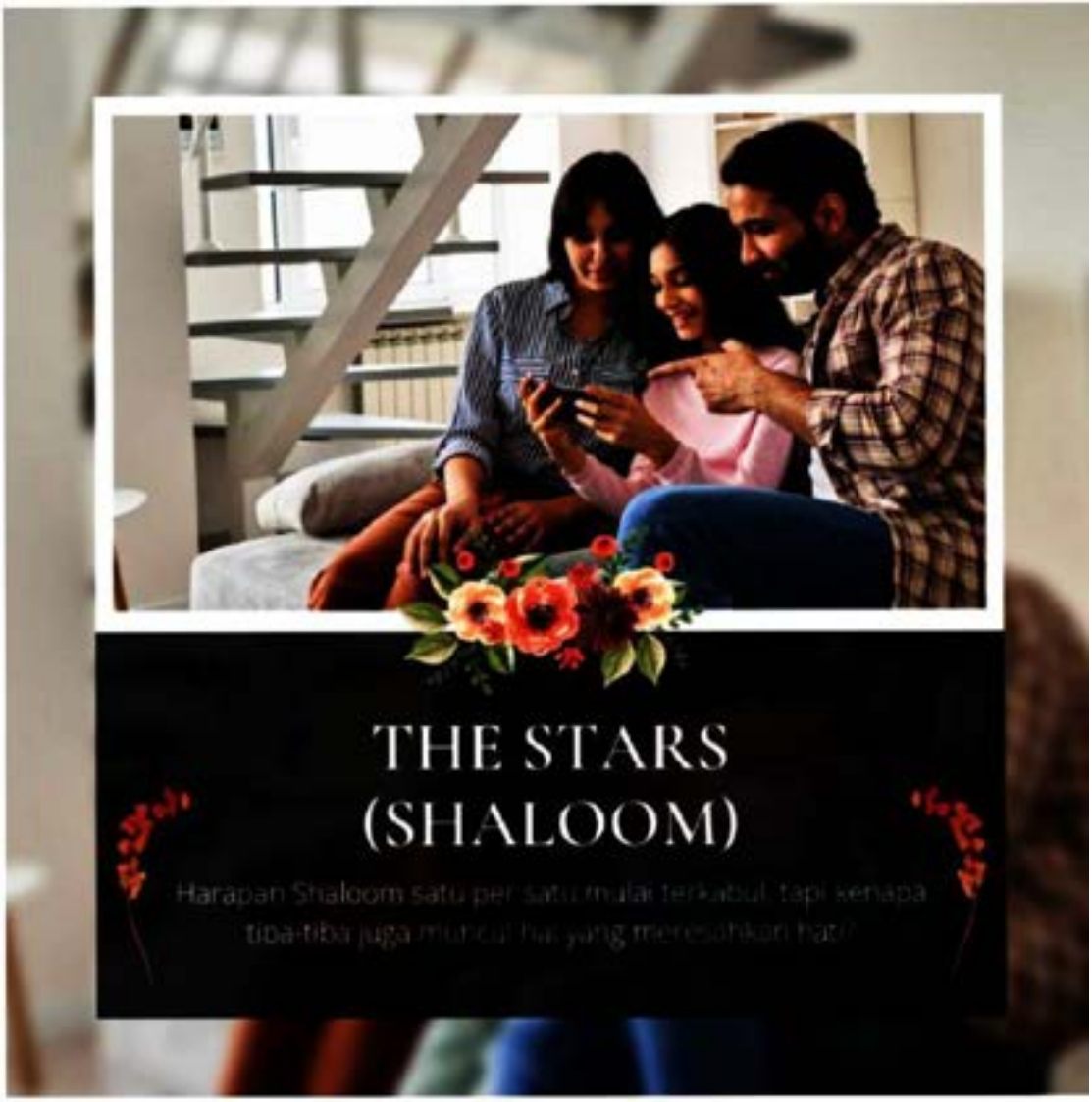

Shaloom

Mama pernah berjanji akan mengadakan pesta untuk ulang tahunku yang ketujuh belas. Sementara Papa berjanji akan membelikan mobil sebagai kado—walau sebenarnya janji itu enggak benar-benar dipikirin Papa, karena waktu itu aku lagi ngambek sama Mama dan minggat ke rumah Papa, jadi Papa asal ngomong aja biar aku mau pulang.

Namun, aku enggak peduli dengan pesta atau mobil. Aku punya keinginan lain yang lebih berarti. Sejak dulu, aku pengin merasakan punya keluarga utuh. Selama ini aku tinggal bareng Mama, cuma sesekali bertemu Papa. Belakangan, setelah pindah ke Jakarta, aku makin sering bareng Papa. Tapi itu belum cukup. Jadi, aku meminta waktu setidaknya sekali seminggu buat makan malam bareng biar aku tahu gimana rasanya punya keluarga utuh.

Di ulang tahunku, Papa beneran membelikan mobil. Namun, bukan itu yang membuatku benar-benar bahagia. Ketika Papa memberitahu beliau akan menikahi Mama lagi, aku sampai *speechless*. Akhirnya, impian yang selama ini ada di bayanganku, bisa terwujud.

Aku bahkan hampir menyerah dengan keinginan itu. Rasanya mustahil.

Setelah orangtuaku kembali menikah, aku dan Mama pindah ke rumah Papa. Walaupun sebelumnya aku sering menginap di sini, rasanya beda banget. Di hari pertama tinggal di sana, aku harus mencubit lenganku sendiri untuk meyakinkan kalau ini bukan mimpi.

Well, this is a dream come true.

I am beyond happy.

Sekarang aku tahu gimana rasanya punya keluarga lengkap. Mama masih nyebelin—kadang-kadang, dengan peraturannya yang makin banyak. Papa yang *cool* kadang juga nyebelin. Aku baru tahu kalau Papa bisa sangat protektif.

Tapi, aku enggak keberatan. Berantem sama Papa karena hal kecil ternyata menyenangkan juga. Malah, aku sengaja mencari perkara biar Papa kesal. Artinya, Papa benar-benar peduli kepadaku. Terserah deh kalau aku dituduh suka mencari perhatian. Enggak ada salahnya, kan, caper sama Papa sendiri?

Maksudku, dalam lima belas tahun ini bisa dihitung dengan jari berapa kali aku bertemu Papa. Sekarang aku bisa bertemu Papa setiap hari. Malah tinggal serumah. Jadi, aku pengin membayar semua waktu yang terlewat dengan memastikan Papa benar-benar menyayangiku.

Well, aku, sih enggak ragu soal itu. Walau tinggal berjauhan, aku enggak pernah meragukannya.

Namun, entah kenapa, belakangan aku dihantui pikiran negatif yang membuatku merasa perlu mempertanyakan apakah Papa dan Mama benar-benar sayang kepadaku?

Setelah dipikir-pikir, perasaan itu mulai muncul ketika aku diberitahu bahwa Mama hamil. Waktu itu, aku senang banget. Akhirnya aku punya adik. Selama ini, aku sering iri sama teman-temanku yang punya adik. Aku juga mau punya adik, tapi itu sepertinya mustahil.

Ternyata aku enggak cuma mendapatkan keluarga dengan bersatunya Mama dan Papa. Ada bonusnya, yaitu adik.

Usia Mama sudah enggak muda lagi. Kehamilannya sempat membuat Mama harus *bed rest*. Papa yang pada dasarnya sudah protektif jadi lebih perhatian sama Mama. Setiap detik, Papa mastiin Mama baik-baik saja. Begitu juga dengan adikku yang ada di kandungan Mama.

Dan ... aku merasa terpinggirkan.

Perasaan itu membuatku enggak nyaman. Aku sudah berusaha menyingkirkannya, tapi yang terjadi malah sebaliknya. Dari hari ke hari, aku makin merasa diabaikan. Papa cuma perhatian sama Mama dan calon adikku. Mama enggak ada waktu lagi untukku.

Aku juga merasa enggak diharapkan.

Well, kehadiranku memang enggak diharapkan. Berbeda dengan adik, yang direncanakan dengan matang oleh Mama dan Papa. Mereka menunggu-nunggu kehadiran adik.

Sedangkan aku? Mama hamil sebelum menikah dengan Papa. Kehadiranku begitu tiba-tiba. Mereka belum siap untuk punya anak, tapi terpaksa menerima kenyataan kalau aku sudah hadir di antara mereka.

Selama ini, aku sering merasa kalau kehadiranku tidak diharapkan. Aku sempat bertanya, apa Mama pernah berkeinginan untuk menggugurkanku? Apa aku menghambat Mama? Mama memilikiku di usianya yang masih sangat muda. Dengan terpaksa, Mama menunda impiannya demi mengurusku. Mama memang enggak bilang, tapi aku merasa Mama akan jauh lebih sukses jika aku enggak ada.

Perasaan itu membuatku enggak betah di rumah. Aneh, karena aku suka banget rumah Papa. Di sana ada studio musik lengkap yang baru saja direnovasi Papa khusus untukku. Bahkan, berada di studio aja enggak bisa membuatku tenang.

Karena aku merasa diabaikan dan enggak diperhatikan oleh orangtuaku sendiri.

Jadi, aku sering keluyuran sepulang sekolah dan beralasan belajar bareng Rana kalau Mama dan Papa bertanya. Aslinya, aku nongkrong di café, enggak ngapa-ngapain, sampai malam, sebelum akhirnya pulang ke rumah dengan berat hati.

Padahal, ada banyak yang bisa aku lakuin di rumah. Salah satunya menyelesaikan lagu buat Mama. Bulan depan Mama ulang tahun. Aku menantang Papa membuat lagu untuk Mama, biar nanti Mama yang memilih dia lebih suka lagu yang mana. Lagu bikinanku masih mentah. Liriknya aja bahkan belum selesai. Tapi, aku enggak punya semangat buat menyelesaikannya.

Seperti siang ini. Aku sudah mencoba menulis beberapa lirik tapi enggak ada yang membuatku puas. Aku sudah tahu tema apa yang akan kubuat, tapi menuangkannya ke dalam kata-kata, susah banget. Aku sayang Mama, tapi sekarang perasaan kecewa lebih mendominasi.

Juga, perasaan terbuang.

Aku enggak mungkin membuat lagu dengan suasana hati jelek begini.

Aku kembali mencoret kata-kata yang sudah kutulis. Hampir satu jam di sini, satu baris aja belum berhasil kutulis. Otakku enggak bisa diajak bekerjasama. Rasanya ingin pulang ke rumah, biar aku bisa mendekam di studio. Namun, hari ini Mama enggak bekerja. Papa juga ada di rumah. Aku suka melihat kemesraan Papa dan Mama, tapi belakangan pemandangan itu membuatku muak. Karena aku merasa ada jarak dengan mereka dan sudah ada yang menggantikanku di sana.

Adikku yang belum lahir.

Aneh, aku cemburu kepada seseorang yang wujudnya gimana aja aku enggak tahu.

"Shaloom? Lo ngapain di sini?"

Aku mendongak dan mendapati Raja berdiri di dekatku. Dia sudah lulus SMA, rambutnya sedikit lebih panjang dibanding biasanya. Raja menyibak poni yang menutupi setengah matanya.

"Main," sahutku asal. "Kak Raja ngapain?"

Raja menunjuk bagian belakang café yang dipenuhi alat musik. "Gue reguler di sini tiga kali seminggu."

Aku mengangguk singkat. Ada rasa enggak nyaman mengisi hatiku. Raja seharusnya kuliah dengan beasiswa dari ikatan alumni. Tapi dia gagal mendapatkan beasiswa itu karena videoku. Sekarang, dia bekerja untuk Om Elkie dan aku baru tahu kalau dia juga bekerja di band café.

"Bikin apaan?" Raja mengintip ke buku catatanku. Aku menutupnya tapi terlambat. Raja telanjur melihatnya. "Lo bikin lagu? Buat siapa?"

"Mama," jawabku.

"Oh itu. Yang taruhan sama bokap lo?"

Aku menatap Raja dengan dahi berkerut. Dia menarik kursi di seberangku dan duduk di sana tanpa meminta izin dariku.

"Kok tahu soal taruhan itu?"

"Gue lihat bokap lo bikin lagu, terus dia bilang soal tantangan lo." Raja menunjuk buku catatanku dengan dagu. "Udah kelar?"

Aku mengangkat bahu. Aku telanjur *bad mood* dan enggak mau membahas soal lagu itu. Apalagi membahasnya dengan Raja, karena aku belum bisa sepenuhnya melupakan perasaan bersalah atas kegagalan Raja memenangkan beasiswa.

"Perlu bantuan?"

Sontak, aku menarik napas panjang. "Apanya yang mau dibantu? Gue enggak *mood*."

"Bokap lo semangat banget tuh bikin lagunya. Bang Elkie sempat nanya, nanti mau dimasukin ke album atau enggak? Dia bilang enggak mau, khusus buat nyokap lo katanya," beber Raja.

Tanpa bisa dicegah, ucapan Raja menusukku. Rasanya ada yang menancapkan pisau di hatiku. Tentu saja Papa memperlakukan lagu itu dengan istimewa karena lagu itu untuk Mama. Mungkin Papa juga memasukkan lirik untuk adikku di sana.

Enggak ada tempat untukku di lagu itu.

Aku merasa makin terpinggirkan.

"Gue salah ngomong, ya?" tanya Raja. Dia menatapku dengan ekspresi bersalah.

Aku menggeleng. "Enggak. Gue emang lagi *bad mood* aja."

Raja enggak lagi berkata apa-apa. Begitu juga denganku. Aku malah mencoret-coret buku catatan karena enggak ada kata-kata yang bisa kutuliskan di sana, dan Raja duduk di seberangku dengan mulut terkatup. Suasana terasa begitu hening. Awanya aku bisa terima, tapi lama kelamaan rasa hening terasa menyiksa.

Ada banyak yang bermain di benakku. Semuanya saling tumpang tindih ingin dimuntahkan. Tapi aku menahan diri. Masa iya aku curhat sama Raja? Dia memang temanku, tapi sebatas itu. Bukan teman akrab yang bisa dijadikan tempat curhat.

Tapi, aku butuh seseorang buat mendengarkan keluhanku.

"Kenapa lo?"

Aku menggeleng. Saat membuka mulut, yang keluar dari mulutku bertentangan dengan apa yang ingin kuucapkan. Aku ingin berbohong, tapi yang terjadi malah sebaliknya.

"Lo pernah enggak, sih, Kak, cemburu sama orang lain? Iri gitu?"

Di luar dugaan, Raja malah tertawa. Dia duduk bersandar di kursi dengan santai. Sesekali, Raja menyibak rambutnya yang jatuh menutupi mata.

"Sering, Sha. Kalau dipikir-pikir, semua orang bisa bikin gue iri." Dia menyahut santai. "Gue iri sama Gala, yang didukung orangtuanya buat jadi penyanyi dan dia punya modal lebih dari cukup buat wujudin mimpinya. Gue iri sama Bang Elkie. Gila, koleksi gitarnya bikin gue bengong, Sha."

Aku tidak bisa menahan diri dan tersenyum simpul.

"Gue juga iri sama lo. Katanya lo mau kuliah musik di Berklee. Siapa yang enggak iris ama lo, Sha?"

Anehnya, Raja malah terdengar santai saat mengungkapkan

hal tersebut.

"Tapi, buat apa iri? Percuma, enggak ada untungnya buat gue. Ngapain gue iri sama Gala, Bang Elkie, atau sama lo? Untungnya apa? Enggak ada. Yang ada malah bikin gue kesal sendiri." Raja terkekeh. "Lo iri sama siapa?"

Sama adik, sahutku dalam hati.

Enggak mungkin aku bilang sama Raja kalau aku iri kepada adikku yang belum lahir, tapi sudah menyita perhatian orangtuaku.

Masalah itu terlalu pribadi.

Jadi, aku memilih untuk menutup mulut.

"Lo mau di sini sampai kapan?" tanya Raja.

Aku menggeleng. Biasanya aku pulang sore, sebelum Papa menelepon dan marah-marah karena aku belum pulang. Tapi hari ini, aku benar-benar malas pulang.

"Kalau lo mau bengong enggak jelas begini, ke sini aja. Mungkin lo bakal iri sama gue karena bisa tampil di *stage*, daripada lo kejebak di sekolah itu." Raja terkekeh.

Tanpa sadar, aku ikut tertawa bersamanya. Ternyata menyenangkan ya bisa tertawa. Aku lupa kapan terakhir kali bisa tertawa seperti ini.

Raja meninggalkanku untuk bersiap-siap. Aku tetap bertahan sampai Papa mengirim *chat* bertanya aku mau pulang jam berapa? Dengan berat hati, aku pulang ke rumah.

Rumah yang tadinya membuatku bahagia, sekarang terasa seperti neraka.

**

**

"Kamu mau ke mana?"

Papa memasang muka keras saat menatapku yang baru turun dari kamar di lantai dua. Papa baru saja masuk ke rumah setelah sepagian berada di studio. Tadinya aku pikir enggak akan bertemu Papa, karena Papa pasti akan protes lagi soal baju yang kupakai.

Well, bukannya justru itu yang kuinginkan?

Aku sengaja memakai baju ini biar dilihat Papa. Dia pasti akan protes. Dalam hati, aku sengaja mencari masalah sama Papa buat membuktikan kalau Papa masih peduli kepadaku.

"Mau nonton sama Rana. Kan, semalam sudah bilang," jawabku.

Ekspresi wajah Papa terlihat makin keras saat menatapku. "Ganti baju," ujarnya tegas.

Aku memutar bola mata. "Udah ditungguin Rana."

Papa enggak mendengarkan alasanku. Dia bahkan menghalangiku yang menuju pintu.

"Kamu ganti baju atau enggak boleh pergi nonton sama Rana." Papa berkata tegas.

"Papa apa-apaan, sih? Apa salahnya pakai baju ini?" Aku enggak terima dengan protes Papa. Memang, sih, aku yang sengaja mencari masalah. Tapi Papa juga lebay. Enggak ada yang salah dengan *crop top* dan *short jeans* yang kupakai. Aku bahkan pakai jaket. Semua teman-temanku juga pakai baju kayak gini.

"Kamu ganti baju yang lebih tertutup," ulangnya.

Aku memasang wajah cemberut. "Aku bisa telat, Pa. Filmnya keburu mulai ini."

Tapi, Papa enggak peduli. Apa Papa bakal semenyebalkan ini juga kalau sama adik? Aku enggak yakin. Papa pasti akan memanjakan adik. Semua keinginannya pasti akan dipenuhi Papa.

Aku bisa membayangkan masa depan adikku. Dia enggak akan mengalami hal yang sama denganku. Dia enggak akan tahu gimana rasanya menyimpan keinginan untuk memiliki orangtua lengkap. Dia enggak akan pernah bertanya-tanya, kenapa Papa enggak tinggal bersamaku dan Mama? Dia enggak akan tahu gimana deg-degannya menunggu Papa datang dan cuma punya waktu beberapa hari aja bareng Papa?

Karena dia akan bertemu Papa setiap saat.

Belum lahir aja, dia sudah mendapat perhatian penuh dari Papa. Rasanya enggak adil. Selama ini, aku yang berusaha buat mendapatkan perhatian Papa tapi butuh waktu sampai lima belas tahun hingga aku bisa mendapatkannya.

"Kamu ganti baju atau Papa buang semua baju-bajumu itu. Kamu tinggal pilih mau apa," ujar Papa lagi.

Aku mendengkus kesal. "Papa nyebelin."

Tanpa mengindahkan ancaman Papa, aku berlari keluar rumah. Papa masih memanggilku, tapi aku enggak peduli. Terserah, deh, kalau Papa beneran membuang semua bajuku. Sekalian aja mengusirku dari rumah. Aku sudah enggak betah di rumah ini.

Aku menoleh ke balik punggung dan mendapati Papa berdiri di pintu. Ada Mama di sana, menenangkan Papa. Seolah ada yang menusuk hatiku ketika melihat mereka. Tidak ada tempat untukku di sana.

Tanpa sengaja aku bersitatap dengan Mama. Baru kali ini aku enggak bisa membaca arti ekspresi Mama.

**

Setelah menonton film dan jalan-jalan dari satu toko ke toko lainnya, akhirnya aku dan Rana pulang dari mal. Sudah malam, Rana memutuskan untuk langsung pulang sementara aku beralasan dijemput Papa ketika Rana bersikeras pengin mengantarku sampai ke rumah. Dia enggak perlu tahu kalau sebenarnya aku malas pulang.

Papa pasti akan marah-marah lagi. Sekalian aja aku pulang tengah malam biar Papa mengamuk.

Aku turun dari mobil Rana di depan restoran *fast food* yang buka 24 jam di daerah Kemang. Kepada Rana, aku bilang janjian dengan Papa di sana. Restoran itu enggak juah dari studio Papa, jadi Rana percaya.

Sambil membuang waktu, aku kembali mencoba melanjutkan lagu yang sedang kutulis. Percuma karena sama seperti kemarin, otakku buntu. Enggak ada satu kata pun yang bisa kutuangkan ke buku catatan.

Aku merapatkan kaki untuk mengusir dingin. Sekarang aku menyesal memakai celana pendek karena membuatku menggigil malam-malam begini. Meski sudah memakai jaket, tapi jaket yang kupakai enggak bisa memberikan rasa hangat. Jaket ini bagus, sih, tapi cuma untuk gaya. Bukan untuk menghangatkan tubuh.

Bisa saja aku pulang ke rumah, tapi masih malas ketemu Papa.

Aku tersentak saat merasakan ada yang menyampirkan jaket ke pundakku. Saat mendongak, aku hampir berhenti bernapas waktu melihat Papa.

"Kok Papa ada di sini?" tanyaku.

"Lapar. Kamu mau makan lagi enggak?" Papa balas bertanya.

Aku menggeleng sambil terus melongo melihat Papa. Ekspresi Papa enggak menyebalkan kayak tadi siang.

"Tunggu di sini, ya." Papa mengacak rambutku sebelum meninggalkanku untuk memesan makanan.

Kenapa Papa ada di sini?

Mataku enggak bisa lepas dari Papa yang antre di depan kasir. Meski sudah malam, restoran *fast food* ini masih ramai. Beberapa pasang mata melirik Papa. Biasanya Papa enggak suka muncul di tempat ramai begini. Kalau terpaksa, Papa akan pakai topi atau kacamata buat menyembunyikan wajahnya. Tapi malam ini Papa cuek aja meski ada yang mengenalinya. Sesekali, Papa meladeni permintaan *selfie* pengunjung lainnya.

Tidak lama, Papa kembali ke mejaku sambil membawa nampan berisi ayam goreng dan nasi.

"Papa makan *fast food* malam-malam begini?" tanyaku. Papa sangat memperhatikan makan karena di pekerjaannya, penampilan itu sangat penting. Makan *fast food* malam-malam bertentangan dengan pola makan Papa.

"Jangan bilang-bilang Mama, ya. Ini rahasia kita." Papa menyengir lebar.

Melihat Papa yang lahap memakan ayam, membuatku merasa kembali menemukan ayahku yang dulu. Papa yang *cool* dan menyenangkan. Bukan Papa yang nyebelin.

"Papa kenapa bisa ke sini?" tanyaku lagi.

"Kebetulan aja lihat kamu pas Papa mau beli makan."

Aku mencibir. "Alasannya mengada-ada, Pa."

Papa terkekeh. "Rana yang bilang. Jadi, Papa nyusul. Sekalian memang pengin makan. Di rumah enggak ada

makanan."

Mendengar kata rumah dari mulut Papa kembali memunculkan rasa iri di hatiku.

"Nih, buat kamu." Papa menyodorkan kulit ayam berbalut tepung yang menjadi favoritku, dan meletakkannya di piringku yang sudah kosong.

"Papa enggak suka kulit?" tanyaku.

Papa menyesap minumannya sebelum menjawab. "Suka, tapi kamu lebih suka jadi kulitnya buatmu aja."

Aku memotong kulit ayam pemberian Papa kecil-kecil sebelum menyuapnya. "Kenapa?"

"Karena kamu anak Papa."

Tanganku yang sudah terulur untuk menyuap kulit ayam itu terhenti di depan mulut. "Maksudnya?" tanyaku.

Papa menatapku lekat-lekat. "Kamu, kan, anak Papa. Jadi, kepentinganmu berada di atas kepentingan Papa. Termasuk soal kulit ayam. Kamu suka, Papa suka, tapi karena kamu anak Papa, jadi kulit ayam ini buatmu."

Meskipun Papa bicara soal kulit ayam, entah kenapa aku merasa kalau yang dimaksud Papa lebih dari sekadar kulit ayam.

"Tapi Papa enggak suka aku pakai baju ini."

Papa menatapku dengan ekspresi keras, meski tidak semenyebalkan tadi siang.

"Kamu mungkin merasa Papa nyebelin karena melarang-larang. Papa lakuin itu juga buat kamu. Papa percaya sama kamu, tapi orang-orang di sekitar kamu, entah kamu kenal atau enggak, belum tentu bisa dipercaya. Gimana kalau ada orang yang jahatin kamu, sementara Papa enggak ada di dekat kamu buat melindungi? Makanya Papa bersikap keras, karena Papa sayang sama kamu," urai Papa.

"Kayak Gala," bisikku.

"Salah satunya." Papa menyetujui. "Papa ngerti kamu punya keinginan sendiri. Kamu sudah gede, Papa bisa menerima kenyataan. Tapi kamu harus paham, ini pengalaman pertama Papa sebagai ayah dan Papa masih belajar. Kadang keinginan kamu bertabrakan dengan apa yang Papa mau. Kita bisa mencari jalan tengah."

Bukannya bertingkah kekanak-kanakan begini. Aku baru sadar kalau tindakanku memprovokasi Papa sangat kekanak-kanakan.

"Sha, sulit bagi Papa buat menerima kalau kamu itu udah gede. Rasanya baru kemarin kamu masih Papa gendong, sekarang bahkan kamu sudah mau kuliah." Papa menatapku dengan wajah sendu. "Papa masih belum bisa maafin diri karena enggak ada di sisi kamu waktu kamu tumbuh. Itu penyesalan terbesar Papa."

Aku juga merasakan hal yang sama dengan Papa.

Papa meraih tanganku dan menggenggamnya erat. Tanganku tenggelam di balik telapak tangan Papa yang besar. Rasanya seperti kembali ke masa kecil, waktu Papa menggandengku. Berada di genggaman Papa membuatku merasa sangat aman.

"Papa cuma mau kamu tahu kalau apa pun yang terjadi enggak akan mengubah kenyataan kalau Papa sayang sama kamu. Mungkin cara Papa enggak bisa kamu terima. Kamu cukup tahu bahwa Papa sayang kamu, termasuk kalau sikap Papa di mata kamu malah nyebelin," ujar Papa.

"Walaupun sudah ada adik?"

Pertanyaan itu enggak seharusnya kuucapkan, karena sekarang ekspresi Papa berubah. Papa enggak langsung menjawab. Papa menatapku lekat-lekat, dan tatapan tajam Papa seolah bisa menembus ke hatiku sehingga Papa tahu apa yang sebenarnya kurasakan.

Papa tersenyum dan mengacak rambutku. "Di hati Papa ada ruang lain buat adik, enggak perlu mengusik ruang khusus buat kamu."

Aku mencibir. "Dasar gombal."

"Sha, papamu ini sudah diakui sebagai *songwriter* andal ya." Papa terkekeh.

Sekali lagi, aku mencibir.

Di depanku, Papa bersendawa keras. Aku melemparkan tatapan protes sementara Papa malah tertawa. Menyebalkan.

"Papa jorok, ih."

"Papa kekenyangan," alasannya. Papa berdiri dan mengumpulkan bekas makanan lalu membawa baki ke rak sampah dan membuang sampah makanan. Saat Papa kembali ke dekatku, aku ikut berdiri.

Papa merangkulku saat keluar dari restoran *fast food* itu.

"Papa beneran membuang baju-bajuku?" tanyaku.

"Yup. Sudah Papa ganti pakai karung goni."

"Untung aja tahun depan aku udah kuliah. Jadi Papa enggak bakalan bisa rese lagi," seruku.

"Siapa bilang?" Papa menjawil pipiku. "Kalau Papa lihat kamu pakai baju kurang bahan kayak gini lagi, Papa menyusul ke Boston."

"Boston jauh, Pa. Bukan kayak ke Bogor," kilahku.

"Biar Papa punya alasan buat ke sana. Kalau sering-sering ke sana terus jujur bilang kangen, kamu pasti kesal, kan?" tanyanya.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku bisa tertawa lepas bersama Papa.

**

"Sudah cuci muka, kan?" Aku baru keluar dari kamar mandi ketika mendapati Mama berada di kamarku. Aku mengangguk menjawab pertanyaan itu.

Mama menepuk tempat tidurku dan memintaku mendekat. Perlahan, aku menyeret langkah mendekati Mama.

Aku baru sampai di rumah sekitar satu jam yang lalu. Aku enggak melihat Mama, jadi kupikir Mama sudah tidur. Mama sering tidur lebih cepat semenjak hamil. Kalau dipikir-pikir, aku kasihan sama Mama. Karena kehamilannya, pergerakan Mama jadi terbatas. Padahal Mama termasuk aktif. Tapi belakangan, Mama lebih sering berdiam di rumah.

Lalu, aku teringat pengorbanan Mama untukku. Aku enggak tahu apakah Mama harus *bed rest* kayak gini juga sewaktu mengandungku dulu. Mama enggak banyak bercerita, tapi dari yang aku dengar Mama enggak mengalami kehamilan yang mudah juga. Mama enggak dekat dengan Opa, sementara Oma sudah meninggal sejak Mama masih SMP. Papa juga sering pergi-pergi karena pekerjaan, jadi Mama sering ditinggal. Mama bilang, yang membuatnya bertahan adalah aku. Dulu Mama sering mengajakku mengobrol sewaktu mengandungku karena Mama merasa punya teman walau ditinggal sendiri.

Selama lima belas tahun, aku banyak menghabiskan waktu bareng Mama. Cuma ada kami berdua. Bisa-bisanya aku merasa jauh dari Mama padahal sebenarnya ikatan yang kumiliki dengan mama sangat kuat?

Aku bahkan sempat ragu untuk kuliah musik ke Amerika karena enggak mau meninggalkan Mama sendiri. Sekarang aku enggak perlu ragu lagi. Ada Papa yang menemani, jadi Mama enggak akan sendirian.

Ada adik juga. Jadi, Mama enggak akan kesepian.

Bukan berarti aku merasa dibuang. Aku yang ingin pergi. Itu pilihanku karena aku punya cita-cita. Aku pergi bukan karena dibuang orangtuaku yang sudah enggak sayang lagi kepadaku.

Ucapan Papa beberapa jam yang lalu terngiang di benakku. Mereka menyayangiku, sekalipun ada adik.

Dan aku merasa sangat bodoh karena bisa-bisanya punya pikiran picik begitu.

"Sini, pakai masker dulu."

Aku membiarkan Mama mengoleskan masker ke wajahku. Ini ritual khusus dengan Mama. Sebagai dokter kulit, Mama tahu apa yang kubutuhkan jadi aku percaya aja dengan masker pilihan Mama. Termasuk malam ini. Aku memejamkan mata sementara Mama mengoleskan masker ke wajahku.

Nanti, ritual ini bisa diikuti adik. Kalau aku punya adik cewek.

Pikiran itu membuatku tersenyum.

"Kenapa senyum-senyum?" tanyaku.

Aku menggeleng. Untuk sementara, cukup menjadi rahasiaku saja.

"Kamu berbaring sana, sambil menunggu maskernya kering," ujar Mama.

Alih-alih berbaring, aku bersandar di *headboard*. Mama

meninggalkanku sementara, karena beliau butuh cermin untuk memakai masker. Setelah selesai, Mama menyusulku dan ikut duduk di sampingku.

Ritual yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Aku dan Mama, bercerita sambil menunggu masker kering.

Tiba-tiba saja, otakku yang selama ini buntu, malah dipenuhi ide. Ada banyak kata-kata yang terpikir olehku untuk dituangkan ke buku catatan. Aku tahu lagu apa yang akan kubikin.

"Besok mau main sama Rana lagi?" tanya Mama.

Aku menggeleng. Biasanya aku beralasan mau pergi karena enggak mau menghabiskan *weekend* di rumah. Tapi besok aku sudah punya rencana lain.

"Mau bikin lagu, jadi aku bakal seharian di studio belakang," sahutku.

Di sampingku, Mama mengerang. "Kamu dan Papa sama aja kalau sudah punya ide bikin lagu. Betah banget ya seharian di studio."

Aku tertawa kecil. "Kalau nanti adik suka musik juga, Mama bakal ditinggal ke studio juga dong?"

Sempat ada harapan bahwa adikku tidak tertarik dengan musik karena aku ingin musik menjadi penghubungku dengan Papa. Musik menjadi rahasiaku dan Papa, aku enggak mau adik juga ikut terlibat di dalamnya. Namun malam ini, aku melihat dari perspektif lain. Pasti menyenangkan punya teman diskusi baru soal musik.

Mama kembali mengerang. "Nasib Mama, ditinggal demi bikin lagu."

Tawaku semakin lepas. Dalam waktu semalam, aku sering banget tertawa. Rasanya menyenangkan.

"Kamu sama Papa lagi ada proyek apa?"

Aku melirik Mama dan menggeleng. "Rahasia."

Mama menatapku dengan mata menyipit. Dengan keseluruhan wajah tertutup masker, Mama jadi terlihat lucu.

"Boleh aja ada proyek sama Papa, atau mau bikin lagu apa pun, tapi sekolahnya enggak boleh lupa," tegas Mama.

Kini giliranku yang mengerang. Mama dan nasihatnya yang selalu sama. "Iya, Ma."

"Buat persiapan kuliah gimana? Sudah yakin mau di Berklee?"

Aku mengangguk. "Itu juga kalau diterima. Mama tahu sendiri kesempatan buat diterima tuh kecil banget."

"*Plan* B mau apa?"

"Kuliah musik di Bellmont. Nashville, Ma. Pusatnya musik kan di sana," sahutku.

Mama tertawa kecil. "Kirain *plan* B enggak musik juga."

Aku menyengir lebar, membuat masker yang mulai mengering jadi retak. Mama pernah berusaha membujukku untuk punya rencana lain di luar musik, tapi aku enggak punya pilihan lain. Satu-satunya pilihan ya musik. Kalau enggak Berklee ya Bellmont.

"Kan Mama yang bilang, kalau punya mimpi tuh dikejar."

Mama menyikut lenganku sambil tertawa. Mama memang sempat keberatan mengizinkanku serius di musik, tapi Mama juga yang mengajarkan untuk enggak setengah-setengah dalam meraih cita-cita. Mama tahu cita-citaku, dan walau awalnya menentang tapi akhirnya memberikan izin. Malah mendorongku untuk yakin dengan pilihan.

Sesekali, Mama masih bercanda biar aku berubah pikiran.

"AMI doang? Kirain penghargaan lain juga."

Aku tertawa. "Salah satunya. Nanti aku juga bawa Mama kalau nerima Grammy."

Aku tahu kalau Grammy itu sesuatu yang mustahil. Tapi buat bercanda bareng Mama, enggak jadi masalah, kan?

**

Terakhir kali aku deg-degan begini, waktu jadi bintang tamu di konser Papa. Rasanya kayak mau mati berdiri.

Sekarang, perasaan itu muncul lagi. Padahal enggak ada puluhan ribu orang di depanku. Cuma ada Papa dan Mama. Tapi jantungku malah berdebar kencang.

Mama berulang tahun hari ini. Setelah berjibaku setiap hari membuat lagu, akhirnya selesai juga. Di malam ualng tahun Mama, setelah *dinner* bareng, aku dan Papa akan membawakan lagu ciptaan masing-masing di depan Mama.

"Siap, Kak?"

Pertanyaan Papa membuat perutku melilit.

"Mau kamu atau Papa duluan?"

Keduanya sama-sama sulit. Kalau Papa duluan, aku pasti akan jiper. Papa sudah diakui sebagai *songwriter* andal, jadi bikin lagu buat Mama adala hal kecil buat Papa. Sementara, ini lagu pertama yang kubuat dengan serius. Pasti enggak ada apa-apanya dibanding lagu Papa.

Aku duluan yang membawakan lagu ini juga membuatku kgawatir. Lagu Papa akan membuat laguku tenggelam.

"Oke, aku duluan," putusku. Sepertinya ini keputusan yang

lebih masuk akal. Kalau dengerin lagu Papa dulu, aku enggak yakin masih berani menyanyikan laguku.

Mama bertepuk tangan dan menatapku antusias sewaktu aku mengambil gitar. Setelah menghela napas panjang, aku memulai lagu yang kuberi judul *Extraordinary Love*. Ini kali pertama aku menyanyikannya di hadapan orang lain.

You say you love me but I didn't believe you

You show me what love is but I don't think it's true

You say I am the one but I think it's just a white lie

You tell me you will save me until the day you die

I don't know about love until I meet you

You help me understand love because of you

You show me that love will conquer everything

And I believe because you are my everything

Unconditional love

Your love for me is endless

And my love for you is forever

Extraordinary love

Your love for me is unbroken

And my love for you will never die

You're an angel to my selfish heart

You're a light in my darkest night

Without you, I will lose

Without you, I will lose

Aku menyanyikan bait terakhir dengan suara pelan nyaris seperti bisikan. Setelah mencapai nada terakhir, aku memberanikan diri untuk menatap Mama. Aku bisa melihat mata Mama berkaca-kaca. Mama tidak berkata apa-apa, hanya memelukku sambil berusaha menahan tangis.

"Thank you. It was beautiful," bisik Mama.

Aku memberanikan diri melihat Papa. Anggukan Papa membuatku bisa menarik napas lega.

"Sekarang lagunya Papa," ujarku.

Papa mengernyitkan hidung. "Lagu Papa enggak ada apa-apanya dibanding kamu."

Tentu saja Papa bohong. Lagu ciptaan Papa selalu AMI-*worthy*.

Papa meraih gitarnya. Sebelum mulai bernyanyi, Papa menatapku dan Mama berganti-gantian. Perlahan, Papa memetik gitar dan suara merdunya memenuhi ruang tengah.

Aku merasakan genggaman tangan Mama yang erat ketika Papa menyanyikan lagu *Perjalanan*, kata demi kata, dengan sangat indah. Dan tidak sedetik pun Papa mengalihkan tatapannya dariku. Dia membuat lagu itu untuk Mama, tapi Papa menatapku saat menyanyikannya.

Dalam hati, aku merasa lagu itu bukan hanya untuk Mama. Tapi, untukku juga.

Dan, ada pesan untuk adik juga. Aku bisa merasakannya dengan jelas, dan aku tidak cemburu. Malah, hatiku terasa menghangat.

Perjalanan hidup membuat kita terberai

Aku, dirimu, dan bukti cinta yang terkasih

Waktu terlewat tanpa sempat kumengurai

Menahan rindu di hati yang pedih

Perjalanan membawa kita hingga titik terendah

Dirimu melangkah pergi meski aku mengiba maaf

Perjalanan membawa kita kembali ke titik awal

Dengan cinta yang terlahir dalam wujud nyata

Dirimu hadir lengkapi hidupku

Tangismu, jemari kecilmu

Mata indahmu yang menatap penuh rindu

Di sana di hari yang menjelang

Perjalanan membawa kita pada titik terang

Langkah yang berjalan seirama

Selamanya hingga akhir menyapa

Selamanya hingga akhir menyapa

Semua ragu yang kumiliki langsung hilang. Berganti dengan percaya bahwa apa pun yang terjadi, aku punya Mama yang sayang padaku dan Papa yang akan melakukan apa saja untukku.

Papa menyelesaikan lagunya dengan petikan gitar yang dramatis. Aku yakin lagu itu akan hits kalau dirilis tapi Papa enggak mau ada orang lain yang mendengarkannya.

This is our little secret.

"Jadi, Mama pilih yang mana?" tanyaku.

Mama mengetukkan jari di dagunya sambil berpikir. Tidak lama, Mama menggeleng. "Kenapa harus memilih kalau Mama bisa dapetin keduanya?"

Aku mengerang. "Enggak gitu aturannya, Ma."

Mama tertawa. "Mama enggak bisa milih karena keduanya istimewa."

Aku menatap Papa meminta pertolongan. Tapi, Papa malah mengangkat bahu enggak peduli.

"Mama suka lagu kamu. Mama juga suka lagunya Papa. Keduanya adalah pemenang." Mama meraih daguku hingga aku membalas tatapan Mama. *"I'm proud of you. You are my stars so I will wait for you to shine. You will shine."*

Tanpa suara, aku menghambur ke pelukan Mama.